

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini pandemi Covid-19 masih belum berakhir, beberapa negara di berbagai belahan dunia masih terus mengkonfirmasi terjadinya temuan kasus baru orang yang terinfeksi Covid-19. Dilansir dari Kompas (2021), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan keputusan bahwa virus Coronavirus Disease 19 (Covid-19) sebagai pandemi global. Pada 11 Maret 2020, dikarenakan virus tersebut sangatlah baru dan orang-orang tidak memiliki kekebalan untuk melawan virus tersebut, penyakit tersebut terus menyebar sangat cepat terhadap berbagai belahan dunia. Mulai dari Benua Eropa, Asia, Amerika hingga Timur Tengah, hal tersebut berdampak pada jumlah orang yang terinfeksi virus tersebut, saat itu virus tersebut telah menginfeksi kurang lebih 121.000 orang secara keseluruhan (Dzulfaroh, 2021). Dilansir dari bappeda.ntbprov.go.id (2020), Bermula ketika otoritas kesehatan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, pada tanggal 20 Januari 2020 mengumumkan kepada publik bahwa tiga orang telah tewas dikarenakan gejala pneumonia yang diderita yang terdeteksi disebabkan oleh virus Covid-19. Virus tersebut diketahui sempat membuat warga Tiongkok mengalami kepanikan, dikarenakan mereka merayakan Tahun Baru Imlek pada 25 Januari 2020, terlebih virus ini sangatlah mematikan ketika seseorang memiliki penyakit bawaan seperti Sindrom Pernapasan Akut Berat (SARS) (Ariyanto, 2020).

Indonesia sendiri terdampak cukup parah yang diakibatkan oleh virus Covid-19 tersebut, sejak mengumumkan bahwa dua orang telah terkonfirmasi virus Covid-19, berselang 16 hari kasus kenaikan infeksi virus tersebut meningkat secara pesat menjadi 227 kasus. Dengan penambahan kasus terkonfirmasi positif terinfeksi Covid-19, hal tersebut membuat pemerintah berupaya untuk menekan pertumbuhan virus tersebut agar tidak memperluas dengan mengencarkan

sosialisasi pembatasan kegiatan masyarakat. Dengan demikian langkah yang diambil oleh Presiden Joko Widodo adalah pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dibandingkan dengan karantina wilayah yang menurut beliau akan menimbulkan berbagai masalah yang baru berdasarkan beberapa negara yang telah menerapkan strategi tersebut, Presiden Joko Widodo lebih memilih opsi PSBB. Pembatasan sosial berskala besar ini mengatur pembatasan sosial secara jarak fisik yang lebih disiplin, tegas dan lebih efektif. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, untuk pembatasan wilayah karena wabah penyakit, daerah harus mendapat penetapan dari Kementerian Kesehatan. Pemerintah berharap dengan diterapkannya peraturan tersebut, kasus penyebaran virus Covid-19 bisa ditekan secara efisien dengan menerapkan penyesuaian tersebut ke level provinsi dan kabupaten/kota (Permatasari, 2021).

Setelah penerapan PSBB yang dirasakan cukup kurang efektif untuk menekan laju pertumbuhan virus, pemerintah menerapkan aturan baru yaitu dengan mengeluarkan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang menyasar pulau Jawa dan Bali pada awal Januari 2021. Tetapi disisi lain, penerapan kebijakan PSBB yang digantikan oleh PPKM belum mencapai titik maksimal untuk menekan peningkatan kasus virus Covid-19, hal tersebut ditandai dengan tingginya penambahan kasus baru di Indonesia. Tercatat hingga Sabtu, 7 Agustus 2021, Kementerian Kesehatan mencatat kasus Covid-19 secara total menjadi 3.636.616 orang, dengan pasien sembuh 3.036.194 orang, dan kasus kematian mencapai 105.598 orang. Peningkatan tersebut didukung dengan provinsi dengan kasus terkonfirmasi aktif tertinggi yaitu Jawa Barat dengan kasus terkonfirmasi 105.913 orang terpapar virus, Jawa Tengah sebanyak 46.081 orang, Jawa Timur 46.565 orang. Sementara Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta mencapai kasus aktifnya menyentuh angka 100.00 orang pada pertengahan bulan Juli (Hastuti, 2021).

Seminggu berselang pada Sabtu, 14 Agustus 2021 kenaikan kasus terkonfirmasi virus Covid-19 di Jawa Tengah menjadi yang tertinggi dengan jumlah kasus 4.560 orang perhari yang terkonfirmasi. Salah satunya provinsi yang memiliki jumlah lonjakan kasus virus Covid-19 di Jawa Tengah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dengan penambahan kasus yang cukup tinggi yaitu

1.788 kasus baru. Dengan tingginya penambahan kasus yang terkonfirmasi di DIY, hal tersebut membuat perputaran roda ekonomi di DIY masih sangat tidak menentu. Ketidakpastian pandemi ini tentunya mengakibatkan melemahnya daya beli masyarakat secara luas, hal tersebut membuat pergerakan ekonomi dinilai masih sangat lambat (CNBC Indonesia, 2021). Dikutip dari CNN Indonesia (Wicaksono A. , 2021), Ketua Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Deddy Pranowo Eryono mengungkapkan, “100 restoran berhenti beroperasi. Dikarenakan semuanya mengalami masalah yang sama, yakni tak sanggup menahan beban operasional.” Deddy Pranowo juga mengatakan, “Saat ini, 50 hotel itu tutup dan tidak beroperasi lagi. Kemudian, manajemen hotel juga menjual hotel-hotel tersebut.”

Berdasarkan beberapa peraturan untuk menekan angka kasus Covid-19 ini, dinilai berdampak terhadap turunya aktivitas sosial dan pergerakan ekonomi secara drastis. Dikutip dari Antaranews.com (Rusqiyati, 2021), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Yogyakarta, Agus Tri Haryono mengatakan, “Pandemi Covid-19 menjadi penyebab utama menurunnya pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta yang untuk pertama kali sejak 2013 menjadi minus.” Berdasarkan data Bappeda Kota Yogyakarta, Laju pertumbuhan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) di kota tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan sepanjang pandemi Covid-19 yaitu 6,77 persen dibanding 2019. Selain didukung oleh faktor pariwisata yang ditutup dikarenakan masih berlangsungnya pandemi Covid-19, pasar tradisional yang masuk kedalam ekonomi informal juga memiliki peranan dalam menurunnya sektor ekonomi di Yogyakarta. Dengan angka kenaikan kasus positif Covid-19 yang terkonfirmasi di Yogyakarta, hal tersebut berimbas terhadap penutupan beberapa pasar tradisional di Kota Yogyakarta untuk menekan laju pertumbuhan Covid-19. Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki beberapa strategi untuk menghambat pertumbuhan kasus Covid-19 dengan menekan aktivitas masyarakat yang dinilai akan memunculkan krumunan yang sulit untuk dicegah, salah satunya menutup 5 (lima) pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Menurut Yuniarto Dwi Sutono, selaku Kepala Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta, Pihaknya memutuskan penutupan pasar-

pasar tradisional ini setelah melihat perkembangan dan kondisi penularan Covid-19 di Yogyakarta (Zuhad, 2021).

Berdasarkan 5 (lima) pasar tradisional yang ditutup oleh pemerintah, salah satunya adalah Pasar Beringharjo. Pasar Beringharjo adalah pasar tradisional tertua yang didirikan di Yogyakarta. Pasar Beringharjo ini telah menjadi pusat kegiatan transaksi ekonomi selama kurang lebih puluhan tahun dan eksistensinya sangat dikenal oleh masyarakat kota Yogyakarta, serta Pasar Beringharjo melambangkan suatu satuan tahap kehidupan manusia yang dampaknya masih cukup besar dirasakan oleh masyarakat sekitar dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Selain itu, Pasar Beringharjo juga merupakan salah satu pilar ‘catur tunggal’, yaitu rancangan pembangunan tata kota Kesultanan Yogyakarta yang mencakup berbagai aspek, yakni Keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai ruang publik masyarakat, masjid sebagai sarana ibadah dan pasar sebagai transaksi ekonomi (Melaningsih, Oksapariana, & Sari, 2008). Pasar Beringharjo yang tepat berada di kawasan destinasi wisatawan Malioboro tidak pernah sepi pengunjung. Didalam Pasar Beringharjo terdapat beberapa kios-kios yang menjual berbagai pakaian, mulai dari batik, pakaian anak-anak hingga dewasa terdapat di pasar ini. Selain itu, terdapat penjual barang antik, makanan cepat saji, bahan masakan, dan masih banyak lagi. Pasar yang didirikan pada tahun 1926 ini menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat Yogyakarta selama bertahun-tahun. Terlepas dari maraknya pasar-pasar modern yang bermunculan, Pasar Beringharjo masih tetap ramai dikunjungi setiap harinya.

Berdasarkan masih berjalanya peraturan pengetatan sosial berskala luas di Yogyakarta yang disebabkan oleh Covid-19, hal ini sangat berdampak untuk para pelaku usaha di Pasar Beringharjo, mulai dari menurunnya omset pendapatan hingga penutupan Pasar Beringharjo yang mempengaruhi pelaku usaha sektor informal didalamnya. Sebagai salah satu pekerja sektor informal yang mudah untuk dijangkau oleh masyarakat secara luas, salah satu contoh pelaku usaha yang menawarkan jasa dalam ekonomi informal ini adalah buruh. Salah satu pekerja informal di Pasar Beringharjo yang seringkali tidak tersorot keberadaannya adalah buruh gendong. Para buruh gendong ini yang biasanya bisa meraup penghasilan perhari Rp.20.000 hingga Rp.50.000, pada saat pandemi Covid-19 seperti saat ini,

terkadang hanya mendapatkan penghasilan Rp.2000 hingga Rp.5000 saja. Hal tersebut membuat buruh gendong sangat terdampak atas peraturan yang diberlakukan yang dikarenakan oleh pandemi Covid-19 ini. Sesekali para buruh gendong ini menerima beberapa bantuan sembako dari berbagai kalangan untuk sekedar sedikit membantu kebutuhan keseharian dan kebutuhan kesehatan seperti vitamin dan masker. Salah satunya adalah pemberian sembako yang diberikan secara simbolis oleh pembaca Kompas melalui yayasan dana kemanusiaan Kompas (DKK) kepada buruh gendong di Pasar Beringharjo. Pada penyerahan sembako tersebut, DKK bekerja sama dengan Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) yang telah betahun-tahun mendampingi para buruh gendong (Pangaribowo, Donasi Pembaca Kompas Ringankan Beban Buruh Gendong di Yogyakarta, 2021).

Sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan penghasilan tanpa adanya seleksi yang berbelit-belit serta tidak memerlukan modal yang cukup besar adalah sebagai pekerja sektor informal. Dimana dalam aspek ketenagakerjaan, sektor informal setidaknya mampu menampung para tenaga kerja tanpa syarat yang rumit (Hidayah, 2009). Keterbatasan pilihan dan susahny mencari pekerjaan hal tersebut yang membuat mereka, memutuskan untuk memilih menjadi buruh gendong. Mayoritas dari mereka berasal dari berbagai daerah, yaitu Sleman, Wonosari, Gunung Kidul, Bantul dan Kulon Progo. Disamping harus meluangkan waktu untuk keluarga, para buruh gendong yang jarak dari rumahnya terhadap Pasar Beringharjo yang terlampau jauh, tidak sedikit dari mereka yang menghemat biaya perjalanan dan lebih memilih untuk tinggal disekitar Pasar Beringharjo. Rutinitas pekerjaan yang dilakukan oleh buruh gendong ini merupakan pekerjaan yang gampang atau relatif mudah, akan tetapi pekerjaan ini mempunyai resiko dan caranya sendiri dalam pengerjaanya, yaitu dengan mengangkat beban yang cukup berat, terkadang beban yang diangkut tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya. Berat beban bervariasi, ada yang 10-60 kg dan adapula yang mencapai 72-90 kg. Penghasilan yang didapatkan juga bervariasi, antara Rp.4000,- hingga Rp.9000,- sekali menggendong. Rata-rata para buruh gendong menempuh jarak antara 100-300 meter untuk mengantarkan barang bawaanya, ketika mengangkat barang bawaan, para buruh gendong ini juga harus

membungkuk, lalu setelah itu baru menggendong barang bawaanya (Thofir, 2021).

Dengan ketidakpastian pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah untuk menutup semua tempat yang kemungkinan dapat mengakibatkan keramaian, terutama menutup Pasar Beringharjo. Jelas hal tersebut berdampak terhadap para pelaku ekonomi yang menggantungkan penghasilannya di Pasar tersebut, termasuk para buruh gendong yang masuk ke dalam pekerja sektor informal. Tentu sangat penting jika dilihat bagaimana para buruh gendong bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sekaligus terdampak pandemi Covid-19 yang mengurangi ruang gerak mereka untuk mencari penghasilan hariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana strategi bertahan hidup para buruh gendong di Pasar Beringharjo dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana deskripsi dampak penerapan peraturan Covid-9 pada aktivitas buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur?
2. Bagaimana deskripsi strategi bertahan hidup para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur pada masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui deskripsi dampak peraturan Covid-19 pada aktivitas buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur.
2. Untuk mengetahui deskripsi strategi bertahan hidup para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur pada masa pandemi Covid-19.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang memaparkan mengenai teori-teori serta mengkaji penelitian-penelitian yang relevan dengan suatu permasalahan

yang akan diteliti. Dimaksudkan untuk sebagai suatu bahan acuan dalam mengembangkan suatu penelitian, serta menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang sudah ada. Cukup banyak penelitian yang membahas mengenai strategi bertahan hidup bagi suatu kelompok maupun masyarakat tertentu dalam berbagai permasalahan yang ada ditengah masyarakat. Umumnya penelitian tersebut mencakup pekerja sektor informal sebagai subjek penelitiannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Hardilawati (2020, hlm.90-98) dalam jurnal Akutansi dan Ekonomika, Vol. 10 No. 5, Juni 2020 dengan judul “*Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang direkomendasikan untuk di lakukan UMKM dalam mempertahankan bisnisnya, yaitu melakukan penjualan melalui *e-commerce*, dikarenakan masyarakat pada saat ini banyak beralih ke belanja *online* yang dinilai mereka lebih memudahkan. Kedua melakukan pemasaran produk dengan memanfaatkan teknologi digital (*digital marketing*) agar bisa menjangkau lebih luas terhadap target sasaran. Ketiga melakukan perbaikan kualitas produk dan kualitas serta jenis layanan. Keempat melakukan pemasaran hubungan pelanggan (*costumer relationship marketing*) agar membangun kepercayaan konsumen dan menciptakan loyalitas pelanggan (Hardilawati, 2020). Seluruh strategi yang dilakukan UMKM tersebut dilatar belakangi untuk tetap bertahan di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam konsep strategi bertahan di masa pandemi Covid-19 yang digunakan dalam penelitian penulis. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan subjek dan fokus penelitian penelitian. Penelitian tersebut tidak melihat strategi bertahan hidup terhadap buruh gendong di Pasar Beringharjo di masa pandemi Covid-19. Akan tetapi penelitian tersebut lebih membahas mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh para UMKM dalam mempertahankan bisnisnya pada masa pandemi Covid-19. Dengan laporan penelitian tersebut, hasil dari ketidakstabilan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang mempengaruhi sektor penjualan yang dialami oleh para pedagang. Menjadi salah satu gambaran yang membantu dalam penelitian ini.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019, hlm.35-48) dalam jurnal Sosiologi Andalas, Vol. 5 No. 1, April 2020 dengan judul “*Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi*”. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat 3 macam strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang pasca bencana kebakaran Pasar Bertingkat kawasan Pasar Atas Bukittinggi. Pertama strategi aktif, strategi dengan memanfaatkan potensi pedagang dalam menarik kembali minat pembeli, seperti berdagang online, memberikan diskon, melakukan promosi, mempercantik kios, melakukan penataan barang, mempertahankan pelanggan dan lain-lain. Kedua strategi pasif, strategi yang meminimalisir angka pengeluaran untuk berdagang. Ketiga strategi jaringan, strategi dengan memanfaatkan bantuan dari lingkungan sosial pedagang (Putri F. A., 2019). Seluruh strategi yang dilakukan pedagang pasca bencana kebakaran tersebut dilatar belakangi untuk tetap bertahan agar tetap bisa mendapatkan penghasilan serta memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis bahas dalam teori strategi bertahan hidup yang dicetuskan oleh Edi Suharto. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan subjek dan fokus penelitian diantaranya yaitu buruh gendong dan pada masa pandemi Covid-19. Dengan laporan penelitian tersebut, uraian mengenai beberapa teori yang dipergunakan dalam penelitian tersebut membantu peneliti dalam menambah pemahaman serta memilih teori yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abidin & Sri Wahyuni (2015, hlm.27-45) yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo*”, dalam jurnal Pendidikan Ekonomi, Edisi IX No. 2 Mei 2015, Hal 27-45. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat 3 macam strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh 5 (lima) subjek yaitu petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo yang menerapkan strategi aktif, strategi dengan mencari dan melakukan pekerjaan tambahan guna mendapatkan penghasilan. Strategi pasif, strategi yang menerapkan pola hidup hemat. Strategi jaringan, strategi yang dilakukan dengan meminta bantuan dengan lingkungan sosial yang dimiliki baik secara formal maupun informal seperti meminjam uang kepada teman, saudara, pengadaian,

bank dan lain-lain (Abidin & Wahyuni, 2015). Seluruh strategi yang dilakukan oleh petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo tersebut dilatar belakangi untuk tetap bertahan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis bahas, dengan menggunakan teori jenis strategi bertahan hidup yang dicetuskan oleh Edi Suharto yang digunakan dalam penelitian penulis. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan subjek penelitian yang dipergunakan, yaitu buruh gendong dan pada masa pandemi Covid-19. Dengan laporan penelitian tersebut, penjelasan mengenai teori yang dipergunakan dalam penelitian tersebut, serta pembahasan mengenai data yang didapatkan oleh beberapa pertanyaan mendalam membantu peneliti dalam menambah dalam membentuk suatu pertanyaan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2015, hlm.183-195) yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)*”, dalam jurnal Humanlis, Vol. XIV No. 2, tahun 2015. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor ekonomi, membuat perempuan menjual buah-buahan, disamping karena tidak memerlukan modal yang cukup besar, sekaligus dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Strategi yang digunakan untuk bertahan hidup yakni menerapkan pola nafkah ganda, dimana dengan mengurangi pengeluaran rumah tangga, melakukan kerja sama dengan petani buah maupun agen buah, arisan, melibatkan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, mengganti jenis buah sesuai dengan periode musim buah-buahan dan mengganti jenis buah yang diperjualkan (Irawan, 2015). Seluruh strategi yang dilakukan oleh perempuan penjual buah-buahan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat tersebut dilatar belakangi untuk tetap bertahan untuk membantu memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dalam teori yang digunakan dalam penelitian penulis, yaitu teori strategi bertahan hidup. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan teori strategi bertahan hidup yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah mengenai objek dan subjek penelitian, diantaranya buruh gendong dan pada masa pandemi Covid-19. Dengan

laporan penelitian tersebut, penjelasan mengenai teori yang dipergunakan dalam penelitian tersebut, serta pembahasan mengenai berbagai keterbatasan yang dialami oleh para perempuan penjual buah-buahan tersebut, membantu mengembangkan penelitian ini dengan berbagai perspektif permasalahan yang terjadi terhadap nafkah pola ganda yang dilakukan oleh para perempuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh Zukna, Pribadi, & Nopianti (2018, hlm.85-97) dalam jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 4 No. 2, tahun 2018 yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Pengemis Tunanetra (Studi Pada Pengemis di Lampu Merah Sukamerindu)*”. Penelitian ini mendeskripsikan strategi yang dapat dilakukan oleh pengemis tunanetra dengan melihat upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dilokasi Lampu Merah Sukamerindu, Kota Bengkulu. Dengan menggunakan teori aksi dengan paradigma definisi sosial, ada 3 (tiga) strategi yang dipergunakan oleh pengemis tunanetra tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertama strategi aktif, strategi yang mengoptimalkan potensi anggota keluarga dalam membantu menambah penghasilan keuangan keluarga. Kedua strategi pasif, strategi yang mengupayakan untuk meminimalisir pengeluaran keuangan keluarga. Ketiga strategi jaringan, strategi jaringan pengaman, strategi yang mengandalkan bentuk jaringan kelompok sosial untuk saling membantu antar pengemis tunanetra (Zukna, Pribadi, & Nopianti, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut, teori yang digunakan sama dengan teori yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini, dimana menggunakan strategi bertahan hidup. Akan tetapi, perbedaannya adalah tentang objek dan subyek yang diteliti. Dengan laporan penelitian tersebut, uraian mengenai metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian tersebut, serta pembahasan mengenai teori dipergunakan dalam penelitian tersebut, membantu dalam pengembangan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Chyntia & Fitriani (2021, hlm.142-150) yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi Covid-19*”, dalam jurnal *Culture & Society: Antropological Research* Vol. 2 No. 4, tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi

bertahan hidup pedagang di Kawasan Wisata *Pacu Jalur* era pandemi Covid-19, menyimpulkan bahwa para pedagang menerapkan 4 (empat) strategi dalam upaya bertahan hidup dari guncangan dan tekanan ekonomi. Pertama strategi aktif, strategi yang mereka terapkan adalah berkeliling untuk mencari lokasi lain dan mencari pekerjaan tambahan. Kedua strategi pasif, strategi mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga. Ketiga strategi jaringan, strategi jaringan, strategi yang memanfaatkan jaringan sosial untuk mendapatkan pinjaman uang. Keempat memanfaatkan bantuan dari pemerintah, antara lain Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah (Chyntia & Fitriani, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut memiliki persamaan dengan apa yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, dengan memakai teori strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan yang digagaskan oleh Edi Suharto. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian yang akan penulis bahas. Dengan laporan penelitian tersebut, uraian mengenai teknik penulisan terhadap teori strategi bertahan hidup membantu dalam pembentukan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Mella (2011) yang berjudul “Strategi *Survive* Para Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta”, dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta dalam memenuhi kebutuhan demi menunjang kelangsungan hidup. Teori yang dipergunakan dalam penelitian tersebut diantaranya adalah teori solidaritas yang dicetuskan oleh Emile Durkheim, teori perubahan sosial yang dicetuskan oleh Ferdinand Tönnies, dan teori subsistensi yang diperkenalkan oleh James Scott. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh gambaran secara langsung. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut diantaranya: keberadaan buruh gendong akan tetap ada dikarenakan faktor ekonomi, faktor pendidikan serta faktor budaya. Serta para pedagang di Pasar Beringharjo juga masih memerlukan jasa dari para buruh gendong untuk membantu mereka. Untuk strategi *survive*, para buruh gendong mempunyai strategi solidaritas dengan sesama buruh gendong, mengikuti komunitas atau paguyuban serta saling membantu (Mella, 2011). Berdasarkan penelitian tersebut, ada beberapa hal yang memiliki kesamaan

dengan penelitian ini, hal tersebut terkandung dalam subjek serta objek penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Akan tetapi letak perbedaannya adalah dibagian teori yang dipergunakan dalam penelitian tersebut. Dikarenakan dalam penelitian ini memakai konsep dari James Scott mengenai 3 strategi bertahan hidup. Ada beberapa hal dalam penelitian tersebut yang membantu dalam kelengkapan penelitian ini, diantaranya mengenai informasi buruh gendong, maupun melihat bagaimana teori subsistensi yang diperkenalkan oleh James Scott.

Penelitian yang dilakukan oleh Handriyani (2011) yang berjudul “Fenomena Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Kuli Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta”, dalam skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai kehidupan sosial ekonomi pekerja kuli gendong di Pasar Beringharjo, sekaligus peranya bagi kelangsungan kehidupan keluarga. Dalam penelitian tersebut pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan responden yang terlibat dalam penelitian tersebut berjumlah 10 orang, yaitu ibu-ibu pekerja kuli gendong di Pasar Beringharjo. Karena penelitian tersebut bertujuan untuk mengupas bagaimana kehidupan yang dijalani oleh pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo, dalam penelitian tersebut memaparkan fenomena kuli gendong di Pasar Beringharjo Timur saat itu yaitu jumlah jam kerja para responden 70 jam perminggu, kuli gendong memiliki solidaritas sosial yang tinggi, berbagai alasan mengapa menekuni pekerjaan sebagai buruh gendong, penghasilan yang diperoleh dalam hitungan bulan, bagaimana kontribusi kuli gendong dalam mensejahterakan keluarganya, serta berbagai kontribusi yang dilakukan kuli gendong untuk pembangunan sumber daya masyarakat desa yang bisa bersifat materi serta non materi (Handriyani, 2011). Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, hal tersebut tertuang dalam subjek serta objek penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur dan Pasar Beringharjo Timur. Akan tetapi letak perbedaannya adalah dibagian teori yang dipergunakan dalam penelitian tersebut, karena dalam penelitian ini memakai konsep dari James Scott mengenai 3 strategi bertahan hidup. Ada

beberapa hal dalam penelitian tersebut yang membantu dalam kelengkapan penelitian ini, diantaranya mengenai informasi buruh gendong, dan informasi untuk kelengkapan data mengenai profil Pasar Beringharjo Timur.

1.1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Masalah	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	<i>Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19</i>	Pelaku UMKM merasakan dampak langsung yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada ketidakstabilan perekonomian serta menurunnya sejumlah omset yang biasa diperoleh, sehingga cukup banyak UMKM yang terpaksa berhenti beroperasi dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat		Metode Kualitatif	Beberapa strategi bertahan yang dapat dilakukan oleh UMKM untuk dapat mempertahankan bisnisnya pada masa pandemi Covid-19, yaitu (1) melakukan penjualan <i>E-Commerce</i> (2) Melakukan pemasaran produk secara digital (3) melakukan perbaikan kualitas produk (4) melakukan pemasaran dengan hubungan antar pelanggan
2	<i>Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi</i>	Bagaimana para pedagang korban kebakaran Pasar Atas Kota Bukittinggi dalam mempertahankan eksistensinya sebagai pedagang	Teori Strategi Bertahan Hidup yang dikemukakan oleh Edi Suharto	Metode Kualitatif	Strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang pasca bencana kebakaran Pasar Bertingkat kawasan Pasar Atas Bukittinggi. Pertama strategi aktif, strategi dengan memanfaatkan potensi pedagang dalam menarik kembali minat pembeli, seperti berdagang online, memberikan diskon, melakukan promosi, mempercantik kios,

					melakukan penataan barang, mempertahankan pelanggan dan lain-lain. Kedua strategi pasif, strategi yang meminimalisir angka pengeluaran untuk berdagang. Ketiga strategi jaringan, strategi dengan memanfaatkan bantuan dari lingkungan sosial pedagang
3	<i>Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo</i>	Bagaimana strategi bertahan hidup petani di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo	Teori Strategi Bertahan Hidup yang dikemukakan oleh Edi Suharto	Metode Kualitatif	Sebanyak 5 (lima) orang menerapkan strategi aktif, dimana mereka mencari pekerjaan sampingan, serta istri maupun anak mereka juga turut serta dalam mencari pekerjaan untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Kedua strategi pasif, dengan menerapkan pola hidup hemat. Serta yang ketiga strategi jaringan, dengan saling membantu dengan jaringan sosial yang dimiliki
4	<i>Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan</i>	Faktor yang mendorong perempuan memilih untuk menjual aneka buah-buahan di Pasar Raya Padang	Teori Tindakan Aktor Max Weber	Metode Kualitatif	Dengan faktor pendorong, yaitu Ekonomi, sosial, musim dan pendidikan. Dengan terbatas oleh keadaan tersebut mereka kesulitan untuk terjun di sektor informal. Maka strategi yang diterapkan adalah pola nafkah ganda dengan melibatkan

	<i>Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)</i>				anggota keluarga untuk memperoleh penghasilan.
5	<i>Strategi Bertahan Hidup Pengemis Tunanetra (Studi Pada Pengemis di Lampu Merah Sukamerindu)</i>	Cara pengemis tunanetra dalam menunjang kebutuhan hidup sehari-hari	Teori aksi dengan paradigma definisi sosial serta teori strategi bertahan hidup yang dikemukakan oleh Edi Suharto	Metode Deskriptif Kualitatif	Dengan pendidikan yang rendah dan minimnya keahlian, membuat para pengemis tidak memiliki pilihan lain selain menekuni aktivitas tersebut. Mayoritas pengemis menggunakan strategi aktif dan pasif, dengan mengoptimalkan anggota keluarga dalam mencari penghasilan dan meminimalisir pengeluaran biaya hidup sehari-hari keluarga.
6	<i>Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi Covid-19</i>	Dalam kondisi pandemi Covid-19, peneliti ingin mengetahui bagaimana pedagang di kawasan pariwisata <i>Pacu Jalur</i> menerapkan strategi bertahan hidupnya	Teori Strategi Bertahan Hidup yang dikemukakan oleh Edi Suharto	Metode Kualitatif	Bahwa para pedagang menerapkan 4 (empat) strategi dalam upaya bertahan hidup dari goncangan dan tekanan ekonomi. Pertama strategi aktif, strategi yang mereka terapkan adalah berkeliling untuk mencari lokasi lain dan mencari pekerjaan tambahan. Kedua strategi pasif, strategi mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga. Ketiga strategi jaringan, strategi jaringan, strategi yang memanfaatkan jaringan

					<p>sosial untuk mendapatkan pinjaman uang. Keempat memanfaatkan bantuan dari pemerintah, antara lain Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah</p>
7	<p>Strategi <i>Survive</i> Para Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta</p>	<p>Bertujuan untuk mengetahui bagaimana para buruh gendong di Pasar Beringharjo dalam memenuhi kebutuhan hidup</p>	<p>Teori solidaritas yang dicetuskan oleh Emile Durkheim, teori perubahan sosial yang dicetuskan oleh Ferdinand Tönnies dan teori subsistensi yang diperkenalkan oleh James Scott</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut diantaranya: keberadaan buruh gendong akan tetap ada dikarenakan faktor ekonomi, faktor pendidikan serta faktor budaya. Serta para pedagang di Pasar Beringharjo juga masih memerlukan jasa dari para buruh gendong untuk membantu mereka. Untuk strategi <i>survive</i>, para buruh gendong mempunyai strategi solidaritas dengan sesama buruh gendong, mengikuti komunitas atau paguyuban serta saling membantu</p>
8	<p>Fenomena Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Kuli Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta</p>	<p>Mendeskripsikan mengenai kehidupan sosial ekonomi pekerja kuli gendong di Pasar Beringharjo, sekaligus peranya bagi kelangsungan kehidupan keluarga.</p>		<p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Dalam penelitian tersebut memaparkan fenomena kuli gendong di Pasar Beringharjo Timur saat itu yaitu jumlah jam kerja para responden 70 jam perminggu, kuli gendong memiliki solidaritas sosial yang tinggi, berbagai</p>

					<p>alasan mengapa menekuni pekerjaan sebagai buruh gendong, penghasilan yang diperoleh dalam hitungan bulan, bagaimana kontribusi kuli gendong dalam mensejahterakan keluarganya, serta berbagai kontribusi yang dilakukan kuli gendong untuk pembangunan sumber daya masyarakat desa yang bisa bersifat materi serta non materi</p>
--	--	--	--	--	--

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kegiatan penelitian yang akan membahas mengenai strategi bertahan hidup buruh gendong di Pasar Beringharjo pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemilihan strategi untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh pekerja buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi antara konsep strategi bertahan hidup James C.Scott dengan konsep “*The Asset Vulnerability Framework*” yang diperkenalkan oleh Moser. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dirangkum, ada beberapa perbedaan, kesamaan, serta manfaat yang peneliti dapatkan. Dalam penelitian terdahulu yang peneliti rangkum, teori yang mereka pergunakan didominasi oleh teori strategi bertahan hidup yang dicetuskan oleh Edi Suharto. Ada beberapa perbedaan yang mendasar mengenai teori, konsep, subjek informan, maupun objek penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti bahas. Apa lagi belum ada yang membahas mengenai strategi bertahan hidup buruh gendong di Pasar Beringharjo pada masa pandemi Covid-19 ini. Tetapi dari penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa manfaat mengenai pemahaman untuk penentuan teori maupun konsep dan sistematika penulisan pembentukan sebuah karya penelitian.

Tentunya strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur pada masa pandemi Covid-19 ini, memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu seperti mengenai usia, subjek informan, maupun hasil pembahasan yang akan berbeda sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan secara langsung.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Masa Pandemi Covid-19

Sejak kasus virus Covid-19 pertama di Indonesia, yang terkonfirmasi pada bulan Maret 2020 silam, secara cepat virus Covid-19 tersebut menyebar ke berbagai wilayah-wilayah di Indonesia. Berselang 2 minggu pada penemuan pertama kasus terkonfirmasi Covid-19 pada bulan Maret 2020, pada tanggal 15 Maret 2020, pemerintah mencoba menerapkan langkah penanggulangan secepat mungkin untuk tetap menahan penyebaran virus Covid-19 dengan membatasi segala aktivitas masyarakat yang bisa menimbulkan keramaian di ruang publik. Dengan penerapan peraturan tersebut, Hal itu tentunya bisa berdampak pada perputaran roda ekonomi, termasuk di dunia pariwisata maupun sektor pekerjaan lainnya. Berdasarkan data dari Kemenkes pada tanggal 7 Juni 2020, menyatakan bahwa angka terkonfirmasi positif virus Covid-19 sudah menyentuh ke angka 269.146 kasus, diikuti dengan total kematian sebanyak 1.851 orang. Pemerintah Indonesia mulai bergerak untuk menerapkan kebijakan kenormalan baru (*New Normal*), dan mengumumkan bahwa rencana melaksanakan program penerapan program masyarakat produktif dan aman Covid-19 dengan pembukaan sektor perputaran roda ekonomi dan menetapkan 102 Kabupaten/ Kota sejak Juni 2020 (Alawiah & Makhasi, 2020).

Dilansir dari (CNBC Indonesia, 2021), kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia secara cepat menyebar keseluruh wilayah-wilayah, khususnya wilayah Jawa Tengah yang menjadi posisi tertinggi dalam penyebaran kasus terkonfirmasi virus Covid-19. Pada Sabtu, 14 Agustus 2021 kasus terkonfirmasi positif virus Covid-19 harian di Jawa Tengah menembuh angka 4.560 kasus, Salah satu provinsi yang memiliki angka lonjakan tertinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dengan penambahan kasus yang cukup tinggi yaitu menyentuh

1.788 kasus baru perhari. Ditengah pandemi Covid-19 yang belum kunjung membaik hingga saat ini, berbagai dampak dan permasalahan yang terjadi terhadap perekonomian masyarakat Indonesia secara luas membuat banyak yang kehilangan pekerjaan dan pendapatan secara signifikan. Semenjak beberapa wilayah di Indonesia yang menerapkan pembatasan aktivitas masyarakat, hingga melakukan karantina, membuat para pelaku sektor ekonomi mengalami penurunan pendapatan yang diakibatkan oleh menurunnya daya beli masyarakat. Hal tersebut membuat para pelaku sektor ekonomi yang menggantungkan kehidupan mereka pada pendapatan harian mengalami kesulitan yang tidak kunjung mereda (Sinaga & Purba, 2020).

Penularan virus Covid-19 yang terjadi terhadap pedagang di Pasar Beringharjo membuat pemerintah kota setempat menutup sementara aktivitas pada blok tempat para pekerja di Pasar Beringharjo terpapar virus Covid-19. Hal tersebut membuat pemerintah kota Yogyakarta merencanakan screening besar di Pasar Beringharjo. Walaupun demikian, wisatawan masih diperbolehkan untuk berbelanja dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat (Wicaksono P. , Pedagang Pasar Beringharjo Terpapar Covid-19 Lagi, Wisatawan Masih Boleh Belanja, 2020). Dari beberapa pasar yang ditutup, pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masih diperbolehkan untuk beroperasi. Akan tetapi, daya tampung pengunjung untuk berbelanja hanya boleh 50 persen dari kapasitas sebelumnya, serta mengikuti protokol kesehatan (Pangaribowo, PPKM Darurat Yogyakarta, Pasar Beirngharjo hingga Klitikan Ditutup Sementara, 2021)

Dengan hal tersebut, banyak orang terdampak dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena dengan adanya pandemi Covid-19 mempengaruhi pekerjaan yang akan berdampak pada penghasilan sehari-hari yang didapatkan. Terkhusus untuk pekerja “serabutan” yang mengandalkan upah harian dalam menunjang kebutuhan sehari-hari, buruh gendong mengalami kemerosotan penghasilan yang biasa didapatkan. Jika sebelum masa pandemi Covid-19 para buruh gendong bisa mendapatkan penghasilan, Rp.50.000 dalam sehari, kini biasanya hanya mendapatkan Rp. 15.000 saja. Dengan kondisi pandemi Covid-19 yang tidak tahu kapan usai, nyatanya hal tersebut menimbulkan kesulitan bagi para buruh gendong, ditambah

para buruh gendong ini tidak sedikit yang datang dari luar Yogyakarta dan bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo. Hal tersebut memaksa mereka untuk tidur di emperan dan tidak bisa pulang karena keterbatasan biaya (Rasyid, 2020).

1.5.2 Pasar

Dalam bahasa Latin, arti pasar dapat ditelesuri dari kata *mercato*, yang berarti berdagang atau tempat berdagang. Terdapat setidaknya 3 (tiga) makna yang berbeda di dalam pengertian tersebut, pertama pasar dalam artian secara fisik, kedua dimaksudkan sebagai tempat untuk mengumpulkan, ketiga hak maupun ketentuan yang bersifat legal mengenai pertemuan pada suatu *market place*. Dalam ekonomi klasik, seperti pandangan Adam Smith, memandang pasar sinonim dengan baik tempat berjualan (*market-place*) maupun sebagai suatu daerah geografis. Sedangkan pandangan Alfred Marshal, melihat suatu pasar sebagai suatu mekanisme dalam penciptaan harga. Tetapi dalam hal sosiologis, sosiologi memandang pasar sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam aspek didalamnya. Pasar dapat dilihat dari persepsi yang beragam (Damsar & Indrayani, 2009: 253).

Menurut Perpres No.112 Tahun 2007 dalam (Pramudyo, 2014), pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun serta dikelola langsung oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama antara pihak swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dipergunakan oleh pedagang dengan strata kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Pasar tradisional umumnya menyediakan berbagai macam jenis kebutuhan pangan sehari-hari seperti, ikan segar, buah-buahan, telur, aneka daging, dan kebutuhan lainnya seperti, pakaian maupun barang elektronik. Biasanya pasar seperti ini terletak dipusat kota maupun ditengah area pemukiman luas masyarakat agar mudah untuk dijangkau. Ada beberapa pasar di Yogyakarta yang hingga kini masih terjaga eksistensinya untuk membeli kebutuhan bahan pokok pangan, bahkan menjadi objek wisatawan untuk membeli barang-barang unik maupun

antik. Setidaknya ada 7 (enam) pasar tradisional di Yogyakarta yang menjadi ikon untuk membeli kebutuhan bahan pokok pangan sehari-hari yaitu, Pasar Beringharjo, Pasar Demangan, Pasar Kota Gede, Pasar Prawirotaman, Pasar Kranggan, Pasar Sentul dan Pasar Legi Patangpuluhan (Wicaksono P. , 6 Pasar Tradisional Yogyakarta Siap Melayani Transaksi Online, 2020).

1.5.3 Buruh Gendong

Salah satu alternatif pekerjaan yang bisa memperoleh penghasilan dengan persyaratan latar belakang pendidikan yang tidak terlalu kompleks adalah berkerja di sektor informal. Berbeda dengan sektor formal, sektor informal lebih menitik beratkan terhadap kemampuan dan keterampilan calon pekerja, dibandingkan sektor formal yang mengutamakan latar belakang pendidikan sebagai syarat utama pertimbangan dalam suatu syarat dalam pekerjaan. Dilansir dari Kompas.com, menurut Annisa Ilmi Faried dalam buku *Sosiologi Ekonomi*, ekonomi sektor informal merupakan sekumpulan usaha kecil dimana dalam usaha kecil tersebut membentuk suatu sektor ekonomi, kelompok usaha tersebut memproduksi serta mendistribusikan barang atau jasa, untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memunculkan kesempatan memperoleh pendapatan. Walaupun sektor informal mengutamakan kemampuan dan keterampilan diri untuk melakukan pekerjaan, tetapi keberhasilan usaha informal bergantung terhadap bagaimana perkembangan usahanya, dibandingkan dengan sektor formal yang mengutamakan latar belakang pendidikannya dan lebih terorganisir (Putri V. K., 2021).

Sektor informal di Indonesia setiap tahun selalu mengalami peningkatan, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pekerja informal mencapai 78,14 juta orang pada Februari 2021, naik 2,64 juta orang dibandingkan Agustus 2020 yang sebanyak 77,68 juta orang (Jayani, 2021). Pengertian pekerja/buruh menurut Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Undang-Undang Republik Indonesia , 2003). Suatu angkatan pekerja bisa disebut sebagai pekerja. Dalam hal ini pekerja dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, pekerja yang mengandalkan energi kekuatan fisik saja serta keterampilan sederhana disebut dengan buruh, suruhan

atau bisa disebut sebagai pekerja kasar dan biasanya merupakan tenaga lepas (tidak organik). Kedua, karyawan merupakan tenaga organik tataran rendah hingga menengah, sedangkan pegawai merupakan tenaga organik tingkat menengah atas (*white collar*). Istilah pekerja dan karyawan lazim dikenal di sektor kerja privat atau swasta seperti perusahaan dan usaha jasa, sedangkan pegawai dikenal di lingkungan kerja publik seperti pemerintahan (Sulistia, 2004). Menurut Hidayat (1986) dalam (Hidayah, Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal, Studi Kasus di Pasar Giwangan, Yogyakarta., 2009), mengenai “Definisi dan Evaluasi Sektor Informal”, sektor informal dapat diartikan menjadi 3 (tiga) hal :

- A. Sektor yang dalam bantuan maupun proteksi dalam hal ekonomi tidak didukung oleh pemerintah seperti, perlindungan, tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, pemberian kredit dengan bunga yang relatif rendah, pembimbingan teknis, ketatalaksanaan, perlindungan, dan perawatan tenaga kerja, penyediaan teknologi maju asal import dan hak paten.
- B. Sektor yang mungkin mempergunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun bantuan tersebut telah tersedia. Jadi salah satu pengukuran ataupun pemakaian bantuan yang disediakan langsung telah dipakai sebagai ukuran bukan telah tersedianya fasilitas.
- C. Sektor yang telah menerima dan menggunakan bantuan atau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah tetapi bantuan tersebut belum sanggup membuat unit usaha tersebut secara mandiri.

Salah satu pekerja sektor informal yang seringkali tidak terlihat keberadaannya adalah buruh gendong. Istilah buruh gendong berbeda dengan buruh-buruh lainnya, seperti buruh pabrik, buruh tani, dan lain-lain. Meskipun ada persamaan dengan pekerjaannya, yaitu memberikan pelayanan dengan menggunakan jasa mengangkut maupun menggendong barang untuk orang lain yang membutuhkan jasanya tersebut. Istilah buruh gendong dipergunakan untuk perempuan, untuk laki-laki biasanya disebut dengan kuli (Hidayah, Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal, Studi Kasus di Pasar Giwangan, Yogyakarta., 2009). Buruh gendong dari yang berusia

muda hingga sudah lanjut usia, merupakan salah satu contoh pekerja di sektor informal. Setiap pasar tradisional memiliki buruh gendong, Para buruh gendong yang biasa disebut endong-endong ini rata-rata berusia 35-70 tahun dan memiliki profesi utama sebagai ibu rumah tangga untuk membantu dan mencukupi kebutuhan keluarga, serta para buruh gendong ini menawarkan jasa untuk mengangkut barang dagangan dari penjual dan pembeli barang dagangan yang berada di pasar (Thofir, 2021). Rutinitas *endong-endong* ini dalam mencari nafkah untuk mendapatkan penghasilan dengan cara menjual jasa tenaga tubuhnya untuk mengangkat barang dagangan, dengan tidak memiliki keahlian khusus maupun keterampilan, hal tersebut membuat para *endong-endong* ini mempergunakan kekuatan fisik untuk mendapatkan upah harian, yang tentunya keadaan seperti itu memiliki konsekuensi resiko yang cukup tinggi bagi para buruh gendong (Panani, Rahayu, Ramadhan, Alfariz, & Sartini, 2021). Buruh gendong di Pasar Beringharjo cukup banyak, tercatat ada sekitar 250 orang yang tergabung dalam paguyuban buruh gendong. Dalam sehari, biasanya para buruh gendong menghabiskan 10 jam untuk bekerja, mulai dari jam 06.00 WIB hingga 16.00 WIB, serta rata-rata para *endong-endong* ini bisa mendapatkan penghasilan antara Rp. 50.000,- hingga Rp. 70.000,- dalam kurun waktu satu hari bekerja (Irmawan & Wahyuni, 2017).

1.5.4 Strategi Bertahan Hidup

Dalam menghadapi krisis yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, ada berbagai cara yang dapat diterapkan oleh para buruh gendong, salah satunya strategi untuk melangsungkan hidup melalui beragam tindakan yang diupayakan. Secara umum strategi bertahan hidup (*strategi survival*) merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh rumahtangga dengan berlandaskan motif ekonomi untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan dasar manusia sehari-hari dengan diikuti motivasi yang tinggi, paling tidak tindakan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pada level minimum sesuai dengan budaya masyarakat dan norma sosial (Susilawati, 2019).

Dalam pandangan Snel dan Staring, Resmi Setia (2005: 6) dalam (Hidayah, 2008) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai

rangkaian suatu tindakan yang terpilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah kebawah secara strata sosial dan ekonomi. Melalui serangkaian tindakan yang diusahakan oleh individu tersebut, bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan dari berbagai sumber daya lain maupun. Menurut pandangan Chambers (1995) dalam (Susilawati, 2019), strategi nafkah mengarahkan pada media untuk memperoleh kehidupan, termasuk kemampuan berupa *tangible assets* dan *intangible assets*. Inti dari *livelihood* dapat dinyatakan sebagai kehidupan (*a living*). Aset-aset nyata (*tangible assets*) dan aset tidak nyata (*intangible assets*) berperan terhadap kehidupan (*a living*). Strategi nafkah adalah suatu bentuk sistem penghidupan masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Dalam pengertian *sustainable livelihood* berarti diharuskan memiliki kemampuan beradaptasi dengan shock dan tekanan, menjaga kapabilitas dan asset-asset yang dimiliki, dan menjamin penghidupan untuk generasi yang akan datang (Susilawati, 2019).

Pada saat terjadi keadaan yang mendesak dan dapat mempengaruhi sumber nafkah rumah tangga, kondisi tersebut memunculkan respon dan usaha untuk mengadaptasi diri terhadap suatu krisis yang sedang dialami agar tetap bertahan hidup. Terdapat 2 (dua) proses penting respon individu atau rumah tangga dalam menghadapi keadaan yang mendesak yaitu *coping* dan adaptasi. *Coping* mengarah pada strategi nafkah untuk mengatasi krisis yang sedang terjadi, sedangkan adaptasi mengarah pada *adjustment* (pengaturan) pada suatu system nafkah dalam merespon perubahan yang bersifat jangka panjang berhubungan dengan sumber daya dan kesempatan. Tindakan *Coping* dapat diterapkan dengan dua cara yaitu: pertama, menjaga persediaan dan cadangan makanan yang akan dikonsumsi sehari-hari. Hal tersebut dapat diterapkan dengan membeli bahan makanan dan menerima makanan dari pihak lain tanpa membayar. Kedua, mengubah pola makanan yang dikonsumsi dengan sebisa mungkin mengurangi kuantitas maupun kualitas makanan (Susilawati, 2019).

James C.Scott dalam (Scott, 1983: 40-41), mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) cara yang dilakukan oleh keluarga petani dalam menghadapi suatu krisis yang sedang dialami. Diantaranya adalah:

- A. *Pertama*, mengikat sabuk lebih kencang. Dengan meminimalisir pengeluaran untuk makan, dengan makan hanya sekali dalam sehari dan mengganti ke pola makanan yang lebih rendah mutunya.
- B. *Kedua*, alternatif subsistensi. Dengan mempergunakan alternatif subsistensi yakni swadaya, hal tersebut dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti mencari pekerjaan sampingan ataupun bermigrasi untuk mencari peruntungan rezeki yang lebih baik.
- C. *Ketiga*, jaringan sosial. Dengan mempunyai relasi sosial, hal tersebut dapat memberikan keuntungan tersendiri, relasi sosial yang dimiliki seperti saudara, kelompok maupun paguyuban yang dimiliki dapat memberikan bantuan pada krisis-krisis ekonomi dalam kehidupan keluarga petani.

Konsep strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga miskin petani pedesaan dalam menghadapi krisis yang dicetuskan oleh James C.Scott tersebut, menurut peneliti dapat diadaptasikan terhadap berbagai upaya buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur dalam menghadapi krisis pada masa pandemi Covid-19 ini. Tetapi dikarenakan konsep tersebut diperuntukan untuk keluarga miskin pedesaan dalam menghadapi krisis pertanian, guna menyesuaikan konsep yang diperkenalkan oleh James C.Scott terhadap upaya yang dilakukan oleh buruh gendong perkotaan di Pasar Beringharjo Timur. Peneliti menyesuaikan ketiga strategi bertahan tersebut menjadi:

- A. Strategi Mengikat Sabuk Lebih Kencang, menjadi Strategi Menghemat Pengeluaran
- B. Strategi Alternatif Subsistensi, menjadi Strategi Penghasilan Alternatif
- C. Strategi Jaringan Sosial

Sebab untuk Strategi Mengikat Sabuk Lebih Kencang, berdasarkan aktivitas pekerjaannya buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur setiap harinya perlu mengeluarkan sejumlah uang untuk keperluannya baik untuk makan, transportasi, dan lain-lain. Maka strategi mengikat sabuk lebih kencang yang diperuntukan untuk mengurangi porsi makan perlu disesuaikan untuk buruh gendong, karena selain mengurangi porsi makan, buruh gendong juga harus menghemat agar dapat membawa uang yang cukup untuk kebutuhan dirinya

sendiri maupun keluarga. Kedua yaitu Strategi Alternatif Subsistensi, buruh gendong perkotaan di Pasar Beringharjo Timur belum tentu mempunyai lahan pertanian yang dapat mereka manfaatkan guna mendapatkan penghasilan utama, buruh gendong mungkin harus berupaya untuk mencari pekerjaan lain, jika pekerjaan utamanya sebagai buruh gendong terganggu. Tetapi untuk strategi ketiga yaitu Jaringan Sosial, menurut peneliti hal tersebut sejalan dengan kehidupan buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang mengikuti beragam paguyuban maupun kelompok di pasar.

Sarana perlawanan dan aset yang mereka miliki sangatlah beragam untuk tetap bertahan di tengah kondisi ketidakpastian pandemi Covid-19 yang berkepanjangan ini. Dengan penyesuaian konsep yang diperkenalkan oleh James C.Scott tersebut, dirasa bisa mengklasifikasikan dan mengupas berbagai ragam upaya yang mereka lakukan. Selain itu, pendapat para ahli yang memaparkan mengenai strategi bertahan hidup. Diantaranya adalah Moser dalam (Moser, 1998) kerangka analisisnya yang disebut “*The Aset Vulnerability Framework*”. Kerangka tersebut mencakup beragam pengelolaan aset yang bisa digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi mengenai mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu:

A. *Labor assets* (Aset Tenaga Kerja)

Diidentifikasi secara umum sebagai aset yang terpenting dimiliki oleh keluarga miskin. Ketika pendapatan rumah tangga menurun, hal tersebut mendorong reaksi untuk memobilisasi tenaga kerja tambahan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa aset tenaga kerja sangatlah penting dalam rumah tangga.

B. *Human capital-health status assets* (Aset Status Kesehatan-Modal Manusia)

Pengembangan suatu sumber daya manusia bergantung terhadap penyediaan infrastruktur ekonomi maupun sosial. Hal tersebut menandakan bahwa status kesehatan-modal akan menentukan suatu kapasitas orang agar dapat bekerja, menyediakan suatu kemampuan dan mendapatkan pendidikan, dari beberapa aspek tersebut akan menentukan sebagai indikator dari penentu hasil kerja.

C. *Productive assets such as housing* (Aset Kepemilikan Rumah)

Penelitian (Bardhan, 1996) dalam fokus pentingnya perumahan (rumah atau kavlingnya) sebagai aset produktif bagi keluarga miskin perkotaan, kurang mendapatkan perhatian. Padahal sejauh ini, kepemilikan rumah sejauh ini masih menjadi aset yang terpenting dari kaum miskin.

D. *Household relations assets* (Aset Hubungan Rumah Tangga)

Dalam kenyataannya hubungan rumah tangga berperan penting dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan eksternal. Sebuah mekanisme yang diperuntukan untuk mengumpulkan pendapatan dan saling berbagi konsumsi. Disamping memiliki peran untuk memobilisasi kekompakan anggota keluarga dalam menciptakan tenaga kerja tambahan, rumah tangga adalah lembaga adaptif yang berguna untuk mengumpulkan pendapatan dan sumber daya lainnya.

E. *Social capital assets* (Aset Modal Sosial)

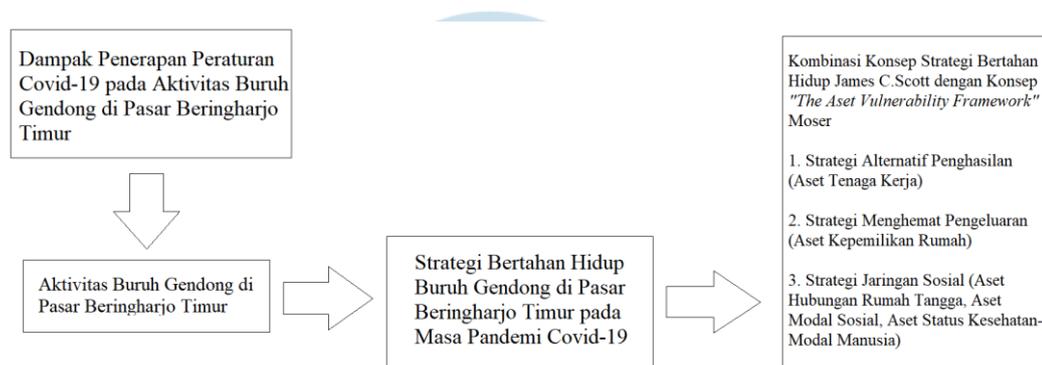
Timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat dan antar rumah tangga dilandaskan oleh kepercayaan yang bersumber dari terjalinnya ikatan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan konsep strategi bertahan hidup yang diperkenalkan oleh James C.Scott akan penulis pergunakan dalam penelitian ini dan akan peneliti kombinasikan dengan konsep “*The Aset Vulnerability Framework*” yang dikemukakan oleh Moser mengenai klasifikasi aset yang dilandaskan oleh studi masyarakat miskin perkotaan, dikarenakan antara kedua konsep tersebut memiliki relevansi antara satu sama lain. Karena hal tersebut menurut peneliti dengan mengkombinasikan konsep James C.Scott dan Moser tersebut, sangat relevan dengan penelitian yang akan dibahas mengenai “*Strategi Bertahan Hidup Buruh Gendong di Pasar Beringharjo pada Masa Pandemi Covid-19*”.

1.6 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini, disusun dalam bentuk bagan dibawah ini:

1.1 Bagan Kerangka Konseptual



1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terbagi atas 4 bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan
Menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep dan kerangka konseptual, serta sistematika penulisan yang terkandung dalam penelitian ini.
2. Bab II Metodologi dan Deskripsi Objek/Subjek Penelitian
Menjelaskan mengenai jenis penelitian dan metode penelitian yang dipergunakan, pemilihan keenam informan dalam penelitian, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, analisis data serta deskripsi Pasar Beringharjo Timur sebagai objek penelitian dan buruh gendong sebagai subjek penelitian.
3. Bab III Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian
Menjelaskan mengenai temuan-temuan data yang diperoleh selama melakukan penelitian di Pasar Beringharjo Timur, serta memaparkan hasil analisis data mengenai dampak penerapan peraturan Covid-19 pada aktivitas buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, serta

berbagai strategi bertahan hidup para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur pada masa pandemi Covid-19.

4. Bab IV Kesimpulan

Menjelaskan pernyataan ringkas dari suatu hasil analisis data yang telah dilakukan, berisi mengenai berbagai strategi yang dilakukan buruh gendong dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Didasarkan pada saat pandemi Covid-19 ini, buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur dihadapkan dengan sepi pasar yang berimbas terhadap menurunnya penghasilan mereka secara drastis. Hal itu membuat keempat buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur menerapkan berbagai strategi demi mencukupi kebutuhan hidupnya, serta terbantu dengan berbagai aset yang dimiliki sehingga dapat meminimalisir kerentanan kemiskinan yang dialami.

